

HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN BERAT BADAN BAYI DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA PERSALINAN IBU MULTIPARA DI RS SINAR KASIH TORAJA KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 2025

Sumarce Bongga⁽¹⁾ Adelfia Soleman⁽²⁾

Akademi Kesehatan Sinar Kasih Toraja^{1,2}

sumarcebongga2018@gmail.com, adelfiasoleman3@gmail.com

ABSTRAK

Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum yaitu faktor ibu (umur ibu, paritas, partus presipitatus, lama persalinan kala II, berat badan bayi, jarak kelahiran) dan riwayat persalinan dengan episiotomi. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Berat bayi yang dilahirkan ibu dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum terutama pada bayi lahir lebih dari 3500 gram.

Metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dari Januari hingga April 2025 di RS Sinar Kasih Toraja sebanyak 80 orang. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* sebesar 0,016 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum dan didapatkan nilai *p value* 0,003 yang berarti bahwa ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025.

Kata Kunci : Jarak Kelahiran, Berat Badan Bayi, Kejadian Ruptur Perineum

Kepustakaan : 27 (2019-2024)

Abstract

Perineal rupture is a injury to the birth canal that occurs during childbirth, whether instrumental or not. Perineal rupture is often a complication of childbirth, especially vaginal delivery. Factors causing perineal rupture include maternal factors (maternal age, parity, precipitous labor, duration of second stage of labor, infant weight, birth spacing) and a history of episiotomy. Birth spacing of less than two years is considered high risk because it can cause complications during delivery. The weight of the baby born to the mother can influence the occurrence of perineal rupture, especially in babies born over 3500 grams.

*This study is a quantitative study with a cross-sectional study design. The population in this study were all mothers giving birth from January to April 2025 at Sinar Kasih Toraja Hospital, totaling 80 people. Results: The Chi-Square test obtained a p value of 0.016 ($<\alpha = 0.05$) which means that there is a significant relationship between birth spacing and the incidence of perineal rupture and a p value of 0.003 which means that there is a relationship between baby's weight and the incidence of perineal rupture in multiparous mothers at Sinar Kasih Toraja Hospital in 2025. **Conclusion:** There is a relationship between birth spacing and baby's weight with the incidence of perineal rupture in multiparous mothers at Sinar Kasih Toraja Hospital in 2025. The conclusion of this study shows that there is relationship between birth spacing and the baby's weight with the incidence of perineal rupture in multiparous mothers at Sinar Kasih Toraja Hospital in 2025*

Keywords: Birth Spacing, Baby's Weight, Perineal Rupture
Bibliography: 27 (2019-2024)

**Correspondent Author : Sumarce Bongga*
Email : sumarcebongga2018@gmail.com

PENDAHULUAN

Ruptur perineum merupakan robekan perineum atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Robekan yang terjadi berupa luka episiotomi dan robekan perineum spontan derajat ringan (Nurathohiroh & Kurniawati, 2023). Ruptur perineum sering menjadi komplikasi pada persalinan, khususnya pada persalinan pervaginam (Nurathohiroh & Kurniawati, 2023). Salah satu penyebab kematian ibu terjadi akibat adanya komplikasi pada proses pasca persalinan yang bisa membahayakan ibu dan janin. Komplikasi pasca persalinan yang bisa terjadi pada ibu bersalin antara lain seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, serta rupture perineum (Darmawati, 2022).

Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu (umur ibu, paritas, partus presipitatus, lama persalinan kala II, jarak kelahiran) dan riwayat persalinan dengan episiotomi. Faktor janin (berat badan bayi, kelainan presentasi, ekstraksi forseps, distosia bahu dan anomaly kongenital (*hydrocephalus*)). Ruptur perineum bisa mengakibatkan infeksi pada luka jahitan yang menimbulkan munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir, perdarahan dan kematian (Faizaturrahmi & Nurannisa Fitria Aprianti, 2023). Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Safitria Aini Talib, Dwi Ghita, 2024). Ruptur

perineum derajat II merupakan robekan yang dalam yang biasanya meluas ke atas disepanjang mukosa vagina dan jaringan submukosa.

Kejadian ruptur perineum di dunia (WHO) sebesar 2,7 juta pada ibu bersalin dan diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Kejadian rupture perineum di Asia merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia (Sumarni et al., 2020). Menurut Departemen Data dari Kementerian Kesehatan menyatakan kejadian ruptur perineum di Indonesia dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam (Mar'atussaliha et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan untuk tahun 2022, perdarahan sebanyak 62 kasus (41,61%) rupture perineum menjadi penyebab utamanya. Jumlah kasus kematian ibu sebanyak 149 per 100.000 kelahiran hidup di Sulawesi Selatan. Sedangkan kejadian rupture perineum di Kabupaten Tana Toraja sebanyak 42,1% (Dinkes Tana Toraja, 2023).

Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Jika keadaan jalan lahir yang terjadi pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi lagi (Nurathohiroh & Kurniawati, 2023).

Berat bayi yang dilahirkan ibu dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum terutama pada bayi lahir lebih dari 3500 gram. Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan rengangan kepala bayi dengan berat badan lahir yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum (D. Nurhayati et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Faizaturrahmi dan Nurannisa (2022) di Puskesmas Aikmel menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan rupture perineum yaitu umur ibu, paritas, lama persalinan kala II dan berat badan bayi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Hukubun, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian rupture perineum di ruang bersalin RSUD Jayapura. Penelitian Suci Qardhawijayanti dan Ristiani (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian rupture perineum di Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis, jumlah persalinan di RS Sinar Kasih Toraja pada tahun 2023 sebanyak 386 dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 154 orang, tahun 2024 jumlah persalinan sebanyak 410 dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 161 orang, dan pada tahun bulan Januari hingga April 2025 terdapat 80 orang di RS Sinar Kasih Toraja dan yang mengalami ruptur sekitar 32 orang. Selanjutnya hasil wawancara kepada ibu bersalin sebanyak 10 orang, 6 orang diantaranya mengalami robekan atau rupture perineum karena melahirkan bayi dengan berat badan lebih dari 3.500 gram dan 3 orang lainnya mengalami rupture akibat jarak kehamilan dari anak sebelumnya kurang dari 2 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan berat badan bayi dengan kejadian rupture perineum pada persalinan ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja Kabupaten Tana Toraja tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yaitu dimana data yang menyangkut variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan.

Sampel yang diambil adalah sebanyak 44 ibu bersalin di RS Sinar Kasih Toraja sebanyak 44 orang.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pekerjaan Di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
20-25 tahun	8	18,1
26-30 tahun	24	54,5
31-35 tahun	11	25,2
36-40 tahun	1	2,2
Total	44	100
Pekerjaan		
IRT	23	52,3
PNS	6	13,6
Pegawai Swasta	12	27,3
Wiraswasta	3	6,8
Total	44	100

b. Ruptur Perineum

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Ruptur Perineum Di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025

Ruptur Perineum	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	21	47,7
Tidak	23	52,3
Total	44	100

c. Jarak Kelahiran

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kelahiran Di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025

Jarak Kelahiran	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Resiko Tinggi	21	47,7
Resiko Rendah	23	52,3
Total	44	100

d. Berat Badan Lahir

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Di RS Sinar Kasih Toraja Tahun 2025

Berat Badan Lahir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Resiko Tinggi	19	43,2
Resiko Rendah	25	56,8
Total	44	100

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Ibu Multipara

Jarak Kelahiran	Ruptur Perineum				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%	n	%	
Resiko Tinggi	14	31,8	7	15,9	21	47,7	,016
Resiko Rendah	7	15,9	16	36,4	23	52,3	
Total	21	47,7	23	52,3	44	100	

- b. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Ibu Multipara

Bera Badan Bayi	Ruptur Perineum				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%	n	%	
Resiko Tinggi	14	31,8	5	11,4	19	43,2	,003
Resiko Rendah	7	15,9	18	40,9	25	56,8	
Total	21	47,7	23	52,3	44	100	

PEMBAHASAN

1. Kejadian ruptur perineum

Berdasarkan hasil penelitian, dari 44 responden, sebanyak 21 orang (47,7%) mengalami ruptur perineum dan sebanyak 23 orang (52,3%) tidak mengalami ruptur perineum. Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. Robekan perineum adalah robekan obstetrik yang terjadi pada daerah perineum akibat ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik untuk mengakomodasi lahirnya fetus. Persalinan sering kali menyebabkan perlukaan jalan lahir. Robekan perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya.

2. Jarak kelahiran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 44 responden, yang jarak kelahirannya termasuk resiko tinggi sebanyak 21 orang (47,7%) dan resiko rendah sebanyak 23 orang (52,3%). Ibu yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari 2 tahun rata-rata mengalami robekan jalan lahir. Robekan jalan lahir disebabkan karena ibu melahirkan terlalu cepat sehingga proses pemulihan jalan lahir belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi pada saat melahirkan lagi. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi.

3. Berat Badan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 44 responden, yang memiliki berat badan bayi yang termasuk dalam resiko tinggi sebanyak 19 orang (43,2%) dan resiko rendah sebanyak 25 orang (56,8%). Berat badan lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang setelah kelahiran Semakin besar bayi yang dilahirkan akan lebih meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar. Pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi ≤ 3500 gram juga dapat mengalami robekan perineum yaitu lebih dominan dengan berat badan 3500 gram, walaupun berat badan bayi dalam kategori normal tetapi ibu mengalami robekan perineum karena disebabkan risiko trauma persalinan melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada perineum.

4. Hubungan jarak kelahiran dengan ruptur perineum pada persalinan ibu multipara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 14 orang (31,8%) yang mengalami ruptur perineum dengan jarak kelahiran resiko tinggi (< 2 tahun) dan sebanyak 7 orang (15,9%) yang mengalami ruptur perineum dengan jarak kelahiran resiko rendah (≥ 2 tahun). Sedangkan sebanyak 7 orang (15,9%) yang tidak mengalami ruptur perineum dengan jarak kelahiran resiko tinggi dan sebanyak 16 orang (36,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum dengan jarak kelahiran resiko rendah. Hasil analisis data dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = ,016$ ($p\text{ value} < ,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaghriha Nurathohiroh dan Herlin (2021) di RSUD Panembahan Senopati yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum ($p\text{ value} = 0,025$). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suci Qardhawijayanti dan Ristiani (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum ($p\text{ value} = 0,001$).

Dari data yang didapatkan bahwa ibu multipara dengan jarak kelahiran < 2 tahun (resiko tinggi) cenderung mengalami ruptur perineum yaitu sebesar 31,8% dan ibu multipara dengan jarak kelahiran ≥ 2 tahun (resiko rendah) cenderung tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 36,4%. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Jika keadaan jalan lahir yang terjadi pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi lagi.

Tingginya angka kejadian rupture perineum terjadi apabila semakin dekat jarak kelahiran seorang ibu, hal ini disebabkan karena jarak kelahiran ≤ 2 tahun otot-otot perineum dan jaringan parut bekas ruptur belum pulih seperti semula sehingga meningkatkan resiko terjadinya rupture perineum. Sedangkan pada jarak kelahiran > 2 tahun otot perineum dan organ-organ reproduksi sudah kembali pada kondisi semula.

Menurut asumsi peneliti, jarak kelahiran berpengaruh dengan kejadian ruptur perineum. Ibu bersalin dengan jarak kelahiran < 2 tahun lebih cenderung mengalami komplikasi dibandingkan pada ibu bersalin dengan ≥ 2 tahun, hal ini disebabkan karena organ-organ reproduksi ibu belum kembali pulih pada kondisi semula sebelum ibu hamil dan belum siap untuk proses kelahiran tetapi sudah harus melahirkan kembali.

5. Hubungan berat badan bayi dengan ruptur perineum pada persalinan ibu multipara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 14 orang (31,8%) yang mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi resiko tinggi (> 3500 gram) dan sebanyak 7 orang (15,9%) yang mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi resiko rendah (≤ 3500 gram). Sedangkan sebanyak 5 orang (11,4%) tidak mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi resiko tinggi dan sebanyak 18 orang (40,9%) tidak mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi resiko rendah. Hasil analisis data dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = ,003$ ($p\text{ value} < ,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Faizaturrahmi dan Nurannisa Fitria (2021) di Puskesmas Aikmel yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Titin Dewi Sartika (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di PMB Bd. Ria Permata Sari, S. Keb dengan nilai $p\text{ value} = 0,024$.

Dari data yang didapatkan bahwa ibu dengan berat badan bayi ≥ 3.500 gram cenderung mengalami ruptur perineum yaitu sebesar 31,8% dan ibu dengan berat badan bayi < 3.500 gram cenderung tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebesar 40,9%. Berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur *perineum*. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan bayi baru lahir berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak kuat untuk menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi baru lahir yang besar sehingga memungkinkan terjadinya ruptur perineum.

Penolong persalinan juga berperan penting dalam proses persalinan untuk mengurangi tingkat ruptur perineum dengan menahan belakang kepala bayi agar posisi kepala tetap fleksi pada saat keluar secara bertahap melewati introitus dan perineum. Melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala bayi secara bertahap dan hati-hati dapat mengurangi regangan berlebihan (robekan) pada vagina dan perineum.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja Kabupaten Tana Toraja tahun 2025 dengan nilai $p\text{ value} 0,016$;
2. Ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan ibu multipara di RS Sinar Kasih Toraja Kabupaten Tana Toraja tahun 2025 dengan nilai $p\text{ value} 0,003$.

DAFTAR PUSTAKA

- Camelia, R., Astriana, W., & Afriani, B. (2023). Kejadian ruptur perineum ditinjau dari umur dan paritas ibu incidence of perineal rupture in terms of maternal age and parity. *Jurnal Masker Medika*, 11, 271–276.
- Darmawati, D. (2022). Hubungan Paritas Dan Umur Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 46–50.

<https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.188>

- Faizaturrahmi, E., & Nurannisa Fitria Aprianti. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di Puskesmas Aikmel. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 362–370. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.495>
- Ferinawati, & Marjuani. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di BPM Hj. Rosdiana, S..SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*2, 6(2), 1065–1076.
- Fitri H. Sudiamin, & Fadliyah Fadliyah. (2023). Hubungan Partus Lama dan Berat Badan Lahir Bayi dengan Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 317–347. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i3.1314>
- Fitriana, Y., & Nurwiandani, W. (2019). *Asuhan Persalinan*. Pustaka Baru Press.
- Herlina, N., Agustina, I. F., Ekowati, E., Perwitasari, T., Johara, Ratnaningsih, T., Puspariny, C., Judijanto, L., & Maineny, A. (2025). *Asuhan Kebidanan Persalinan* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hukubun, Y., Budiono, D. I., & Kurniawati, E. M. (2021). the Relationship Between Age, Parity, and Birth Weight With the Degree of Perineal Rupture in the Rsud Jayapura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i1.2021.103-115>
- Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, S. A., & B., H. H. (2024). Description of the Factors Causing Perineal Rupture in Normal Childbirth at Batara Siang Regional Hospital District Pangkep in 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(3), 41–48.
- Nia, A., Putriningrum, R., & Rumiya, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di PMB Bobo Marfuah Sanggau. *Prodi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Nisa, H. (2020). Hubungan Penerapan Pijat Perineum untuk Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan di Klinik Pratama Ratna Komala Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan BDKEMAS RESPATI*, 2(11), 1–7.
- Nurathohiroh, I., & Kurniawati, H. F. (2023). *Factors Associated With Perineal Rupture in Spontaneous Delivery at RSUD Panembahan Senopati Bantul in 2021 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2021*. 23–36. <http://jurnal.iakmikusd.org/index.php/mjhs>
- Nurhayati, D., Lail, N. H., & Aulya, Y. (2023). Analisis Faktor Faktor Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Bant. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1876–1892. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.9651>
- Nurhayati, E. (2020). *Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Pustaka Baru Press.

- Oktarina, M. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Deepublish.
- P., T. E., & Siwi, E. (2020). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Pustaka Baru Press.
- Parwatiningsih, A. A., Yunita, F. A., Dewi K., M. N., & Hardiningsih. (2021). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* (H. Wijayanti (ed.); Pertama). CV. Jejak.
- Parwatiningsih, S. A., Yunita, F. A., & K., N. D. (2021). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jejak Publisher.
- Qardhawijayanti, S., & Ristiani. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Nifas Normal Di Puskesmas Benteng Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 166–170.
- Safitria Aini Talib, Dwi Ghita, A. S. (2024). Factors Influencing The Incident Of Perineal Rupture In Makassar City Hospital. *Indonesian Journal of Nursing and Health Care*, 1(1), 4–8. <https://doi.org/10.1234/92y0m786>
- Siti Maisaroh, & Yuliwati. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v5i1.24>
- Sumarni, Prabandari, F., & Astuti, D. P. (2020). Pengaruh Faktor Maternal Dan Faktor Neonatal Terhadap Ruptur Perineum Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(2), 1–14.
- Susita Utami, D. S., & Juniarty, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum Pada Persalinan Normal. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i2.70>
- Ujiningtyas, S. H. (2024). *Asuhan Keperawatan Persalinan Normal*. Penerbit Salemba.
- Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023). *Buku Psikologi Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Penerbit NEM.
- Yudianti, I., Alfiana, A. K., & Wijayanti, L. A. (2022). Pengaruh Pijat Perineum terhadap Kejadian Ruptur Perineum. *Prosiding Nasional FORIKES*, 3(8), 105–109.
- Yulizawati, Insani, A. A., Sintia, L. El, & Andriani, F. (2019). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan. In *Indomedia Pustaka* (Pertama).